

Perspektif Gender pada *Lengger Lanang Banyumas*

Sugeng Iman Hartanto
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265

ABSTRACT

The changes of lengger role is closely related to a shift in the meaning of the role of Lengger by Somakaton Village community as a sacred figure representing Dewi Sri. These issues need to be discussed to find out the link between the role of Lengger Lanang to be Lengger Wadon. The purpose of this study is to determine the public response to the background of Lengger Lanang Dariah, the values contained in Lanang Lengger Dariah, and to know the factors that cause social change, and factors in the development of Lengger Banyumasan. The method used is descriptive analytical. The process of data collection is through the study of documentation, observation and interviews. The result shows that the spiritual activities like sin confession, fasting, ritual offering, and meditating are still done by Lengger Lanang Dariah. Lengger Banyumasan describes the emotional involvement between the Lengger roles so that social change dominates all these activities.

Keywords: Lengger Lanang Dariah, Lengger Banyumasan, crossgender

PENDAHULUAN

Kesenian *lengger* adalah salah satu kebudayaan lokal yang memiliki keunikan tersendiri, mengandung nilai-nilai budaya, misalnya nilai estetika, nilai kepercayaan dan ketaatan ruh leluhur, nilai perjuangan, nilai kemanusiaan, dan nilai kejujuran. Kesenian *lengger* yang berorientasi pada ritual pemujaan pada dasarnya bertujuan untuk melaksanakan ritual-ritual tradisional budaya setempat. Ritual dilaksanakan sebagai bagian dari peristiwa keseharian dan bentuk rasa syukur atas hasil alam sebagai sumber kehidupan.

Pada dasarnya *lengger* adalah seni populer yang telah lama hidup dalam masyarakat agraris Banyumas. Budaya Banyumas sebenarnya berorientasi pada kesenian rakyat, tentunya berbeda dengan kesenian keraton. *Lengger* berfungsi sebagai ritual dan hiburan. Memiliki fungsi sebagai sarana hi-

buran, *lengger* memang disukai masyarakat luas. *Lengger* sebagai media ritual masyarakat agraris dalam menyampaikan persembahan kepada Dewi Sri. Ritual dilakukan melalui pensucian diri agar kekuatan gaib masuk ke dalam dirinya sebagai penyamaran yang disebut *Indhang*. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Somakaton, Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, untuk mencapai tujuan hidupnya, mereka memercayai bahwa kekuatan supranatural untuk mendukung keberhasilan pertanian baik dari serangan hama padi maupun keselamatan penduduk desanya.

Kesederhanaan pola pikir masyarakat pedesaan masih melekat dalam masyarakat Banyumas. Hal ini seiring dengan pernyataan Philips dalam Abednego bahwa masyarakat pedesaan menganggap kosmos dibentuk oleh dewa-dewa Jawa-Hindu yang hidup bersama secara harmonis de-

ngan makhluk-makhluk mistis Islam, serta dengan roh-roh dari dunia bawah (1994:3).

Seniman Tari Didi Ninik Thowok mengungkapkan *lengger Lanang* merupakan salah satu kesenian *Crossgender* yang bernilai tinggi. Seni tradisi *Crossgender* di Indonesia sebenarnya tradisi yang sudah lama mengakar, sejak sekitar abad ke-18. Dalam *Serat Centini* banyak dibahas seni seperti ini (*Crossgender*). Tak heran saat itu peran-peran sebagai perempuan dalam kesenian dimainkan laki-laki. Peneliti sangat tertarik dengan *lengger lanang* Dariah yang terdapat di desa Somakaton Kecamatan Somagede, Banyumas untuk diteliti. *Lengger lanang* Dariah yang terdapat di desa Somakaton kecamatan Somagede Banyumas adalah merupakan *lengger babon* bagi *lengger lanang* lainnya yang berkembang sampai sekarang yang biasa disebutnya *ronggeng* pada kesenian rakyat.

Kajian kesenian *lengger* dapat dikaji secara komprehensif dan holistik melalui proses penelitian secara observasi terhadap nilai kepercayaan, keyakinan, perekonomian yang terdapat pada *lengger lanang* Dariah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ada di negeri kita tercinta ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif ini adalah langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Adapun pendapat Moleong terhadap penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi,, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah (2010:6).

Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Penulis mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan ditanyakan. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Metode diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk pengarah penelitian dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Melalui metode deskriptif analisis, penulis mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang dilakukannya, mengetahui sebab akibat terjadinya berbagai hal dalam data hasil penelitian, masalah yang muncul dari hasil penelitian hingga masalah yang sekarang terjadi pada saat penelitian di lapangan, dan peneliti dapat menyusun hasil penelitiannya serta memberikan kesimpulan akhir. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah tentang *lengger lanang* Dariah di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *Lengger*

Seni dan Budaya khas Bayumasan tumbuh dan berkembang seusia dengan peradaban Jawa Kuno. Budaya *Banyumasan* diperkaya dengan masuknya gaya budaya Mataram (Yogya-Solo) dan kini mulai disisipi pernik-pernik kontemporer. Dari budaya ini lahir bentuk-bentuk kesenian tradisional yang juga berkarakter *Banyumasan* seperti *ebeg*, *lengger calung*, *angguk*, *wayang kulit gargrak Banyumasan*, *gendhing Banyumasan*, *begalan*, dan lain-lain.

Sir Thomas Raffles dalam *History of Java* menyebutkan berbagai kesenian yang tersebar di Pulau Jawa. *Lengger* menjadi salah satu kesenian yang menurut Raffles tak jauh berbeda dari *ronggeng*, *tayub*, dan beberapa jenis kesenian rakyat lainnya. Pada kesenian rakyat yang berkembang di Banyumas, *lengger* pada dasarnya adalah seni populer yang telah lama hidup dalam masyarakat agraris Banyumas. Budaya Banyumas sebenarnya berorientasi pada kesenian rakyat yang *rancak* dan sederhana, karena termasuk dalam perangkat kebudayaan massa yang berbeda dari kesenian keraton. Penerimaan positif masyarakat Banyumas membuat kesenian ini mampu menembus batas gender dalam tatanan masyarakat pada umumnya. Garis tegas perbedaan antara *lengger* yang diperankan laki-laki dan *ronggeng* yang diperankan perempuan, mengisyaratkan *lengger* sebagai dua paduan kata dari Bahasa *Banyumasan*. *Lengger* berasal dari kata *leng* yang berarti lubang dan *jengger* yang berarti mahkota pada ayam jago.

Kesenian tradisional *lengger*, bagi masyarakat Banyumas dan sekitarnya, tentu sudah sangat lekat. *Lengger* merupakan perpaduan seni tari tradisional antara *tayub* dan *ronggeng*. Bedanya, *ronggeng* atau *tayub* dimainkan penari perempuan, sedangkan *lengger* dimainkan penari laki-laki (*pria tulen*) yang sengaja berperan sebagai sosok perempuan. *Lengger* yang berasal dari kata *leng* dan *jengger* memiliki arti *diarani leng jebule jengger* atau dikira perempuan ternyata laki-laki. Pelakunya akrab disebut *lengger lanang*. Semua ini bukan sekedar mitos karena perihal *lengger lanang* juga ditulis dalam karya sastra Jawa yang sangat terkenal, yaitu *Serat Centhini*.

Perilaku Ritual, Kepercayaan, dan Agama

Kepercayaan dan agama merupakan tatanan yang mutlak akan kebenaran-ke-

benaran, dalam mewujudkan bagaimana menyikapi sikap masyarakat terhadap sistem religi yang bersangkutan pada masa lampau atau masa prasejarah. Hal tersebut terungkap pula seperti yang dipaparkan oleh Sedyawati bahwa:

Mengenai masa prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi atas keterkaitan antara benda di dalam suatu situs penggalian, maupun melalui analogi dengan praktik-praktik keagamaan pada tradisi-tradisi tertentu. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pula penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya (2006:66).

Pada masyarakat yang masih tradisional kegiatan ritual seolah telah lekat dengan kehidupannya, ritual yaitu pola dari tindakan yang biasanya sangat simbolis seperti bentuk-bentuk tertentu dari pemujaan, pengorbanan, dan larangan. Suatu kepercayaan agama yang bersifat *syncretic* dimana pengaruh agama Hindu dan Budha telah tertanam cukup kuat, dan kepercayaan animisme, dinamisme bercampur dengan kepercayaan agama Hindu, Budha, dan Islam.

Kepercayaan seperti yang dipaparkan tersebut juga berlangsung pada *lengger lanang* Dariah di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Banyumas. Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu diadakan sesajian dengan segala macam makanan, minuman, buah-buahan, kembang, dan kemenyan untuk para leluhurnya. Dalam dunia supranatural, dapat dilihat dari bagaimana proses antara jiwa seseorang kepada sang gaib, manusialah sebagai media yang penyambung antara dunia nyata dan dunia gaib. Tidak terlepas dari spiritual memiliki nilai religi yang dapat berpengaruh di setiap individu.

Lengger Lanang Dariah/Sadam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, fenomena lintas gender muncul dalam kebutuhan kehidupan duniawi yaitu jenis hiburan. Gejala silang gender dalam seni tradisi di banyumas. Untuk menyebut gejala persilangan-peran menurut jenis kelamin yang dibangun oleh masyarakat itu. Bahasa Indonesia hanya punya kata 'banci' dan Bahasa Banyumas hanya punya kata *wandu*. Seperti halnya *lengger lanang* Dariah di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Banyumas. Kata *wandu* sangat jarang terdengar karena persilangan-peran jenis menurut kelamin memang suatu gejala yang 'istimewa'. Dalam wacana yang diungkapkan oleh Ari Styorini dalam Jurnal Kawistara yang mengatakan bahwa:

Dengan demikian, ditegaskan bahwa waria bukan sedang meniru yang asli, melainkan menginspirasi, bahwa yang asli itu tidak ada, yang ada hanyalah *layers of performance* hingga membentuk efek yang benar-benar dianggap alamiah. Praktik yang demikian juga sekaligus memparodikan anggapan-anggapan tradisional mengenai apa yang disebut feminitas dan maskulinitas (2011:122).

Dalam ungkapan mengenai perbedaan gender dari feminisme dan maskulin tersebut dapat kita sangkup pautkan kedalam *lengger lanang* yakni terdapat dua sisi lain yang terdapat pada *lengger Lanang*.

Seni *lengger* mempunyai sejarah silang gender yang cukup tua di Banyumas. Dari sejak dahulu sudah dikenal adanya penari *lengger* yang berdandan sebagai perempuan, tetapi dia sebenarnya laki-laki, yang ini dikenal sebagai *lengger lanang*. Pada kebanyakan *lengger lanang*, gejala silang gender hanya terjadi di atas panggung, dan dalam menjalankan peran sebagai penari perempuan mereka tidak kalah memikat. Banyak di antara mereka yang bisa meniru warna suara perempuan dengan baik, maka hanya orang yang tahu ilmu anatomi tubuh

yang bisa membaca penyamaran para *lengger lanang*, yakni bagian depan leher mereka yang tidak bisa dimanipulasi, serta pundak yang lebih lebar dari pada pinggul mereka, ini bukan ciri tubuh perempuan. Namun secantik apapun ketika menari dalam kehidupan sehari-hari mereka berperan dan berdandan sebagai laki-laki pada umumnya. Adapula kesenian di Indonesia yang masih ada unsur-unsur silang gender (*crossgender*) yang masih ada hingga saat ini, salah satunya adalah kesenian Tari *Gandrung* Banyuwangi. Pada tahun 1816, penari *Gandrung* perannya diganti dengan seorang laki-laki. *Pengibingnya* atau bahasa setempat *pemaju* tentu saja juga seorang laki-laki. Perlengkapan tarinya masih seperti Tari *Seblang*, namun perlengkapan pakaian tarinya sudah bertambah. Pada tahap sebelumnya penari laki-laki bertelanjang dada, maka pada tahap ini sudah memakai baju lengan panjang yang mirip baju *surjan*. Kesenian *Gandrung Banyuwangi* pada tahap ini fungsinya sudah tidak lagi untuk upacara atau selamat, akan tetapi sebagai hiburan umum yang ditanggap orang. Penari *Gandrung* itu sendiri biasanya sebagai penari bayaran (Siti, 2007:256).

Lengger Dariah mulai bersilang gender setelah disebut-sebut dirinya terasuki *indhing lengger* sesaat setelah bersunat. Orang-orang di sekitarnya melihat dia yang masih bernama Sadam saat itu mulai mampu *nembang* dan menari *lengger* tanpa ada guru yang mengajarnya. Nampaknya Dariah telah mewarisi darah seni yang terdapat dalam keluarganya. Kakeknya merupakan orang yang dipercaya oleh masyarakat setempat, sehingga Dariah pun sadar bahwa dirinya dapat menjadi sosok yang dibanggakan dan menjadi panutan bagi masyarakat Banyumas dan kesenian *lengger* menjadikan Dariah sebagai *lengger lanang*. Dariah dapat merubah kondisi ekonomi keluarganya yang sangat kurang. Bapak dan ibunya hanyalah buruh tani dan buruh pikul. Keya-

kinan yang dipercayainya mendorong ia untuk menjadi seorang *lengger*.

Dalam kenyataannya, yang dipercaya kerasukan *indhang lengger* adalah pribadi-pribadi warga masyarakat yang memiliki tradisi kesenian *lengger*. Artinya, sebelum dipercaya kemasukan *indhang*, mereka sudah melihat pentas *lengger* bahkan mengetahui bagaimana status sosial ekonomi *lengger* yang dikaguminya.

Berdasarkan berbagai pengalaman, kehidupan Dariah berubah dari sosok Sadam menjadi seorang *lengger lanang*. Perubahan peran dan perilaku melekat dan menjadi kehidupan kesehariannya. Sadam yang merupakan laki-laki pada umumnya mengubah nasib karena adanya faktor keyakinan, kepercayaan, dan ekonomi. Faktor yang terkait dengan individual dari sosok *lengger* dapat menjadikan pandangan internal terhadap *lengger lanang*. Hal tersebut diungkapkan oleh Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati yang menyatakan bahwa, faktor internal merupakan faktor dari dalam individu atau disebut juga faktor personal, yang meliputi persepsi, sikap, penilaian, kebutuhan, resistensi, dukungan sosial, penyesuaian diri, *beliefs*, dan *future expectation* (2014:160).

Nilai yang Terkandung pada *Lengger Lanang Dariah/Sadam*

Nilai sebagai sebuah konsep, banyak dikenal dalam bidang ilmu filsafat yang berisi tentang bagaimana seseorang memandang sesuatu, baik terhadap barang maupun manusia. Nilai secara eksplisit merujuk pada hal-hal yang dilakukan manusia, apakah baik atau buruk, bagus dan jelek, tinggi dan rendahnya harga, dan lain sebagainya. Akan tetapi, nilai sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat seringkali dinilai sebagai sesuatu yang bernilai baik, sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan ber-

guna bagi manusia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Notonegoro dalam Budi-yono bahwa nilai tidak hanya melekat pada sesuatu yang memiliki wujud saja, tetapi melekat pada sesuatu yang tidak berwujud (abstrak) yang hanya dapat dirasakan manusia, karena itu nilai dapat dibagi menjadi tiga nilai pokok, yaitu:

a. Nilai material, nilai material terjadi apabila sesuatu itu berguna bagi unsur jasmani manusia.

b. Nilai vital, sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan.

c. Nilai kerohanian, sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dibagi menjadi :

a. Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsure akal (rasio) manusia.

b. Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia.

c. Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nurani (2009:142).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang dinilai baik yang berkembang dalam suatu masyarakat yang muncul karena adanya hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya. Nilai sebagai hasil budaya masyarakat lahir dari proses kognitif (logis dan rasional) secara mendalam mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan dan diterima sebagai sebuah kebaikan dalam kelompok masyarakat.

Unsur perasaan sangatlah diperlukan untuk mengkaji sebuah kebudayaan. Hal tersebut kaitannya dengan nilai dan norma. Norma atau nilai merupakan bagian yang sangat pokok untuk mengukur sebuah sikap atau perilaku seseorang baik itu secara

individu maupun kelompok. Maka nilai-nilai tersebut diturunkan secara turun temurun melalui deposi dan akulturasi.

Nilai-nilai yang terkandung pada *lengger lanang* diturunkan secara turun temurun dan sangat kental dengan nilai budayanya. Seperti halnya *lengger lanang* Dariah di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Banyumas yang sampai saat ini masih tetap hidup dan dilestarikan oleh para seniman dan masyarakatnya. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi pertunjukan *lengger* sebagai sarana munculnya nilai-nilai abstrak yang dapat dilakukan oleh *lengger lanang* Dariah. Adapun nilai-nilai yang dapat dirasakan dari tiga nilai pokok adalah:

1. Nilai Kerohanian

Kepercayaan animisme dan dinamisme sudah melekat sebagai warisan nenek moyang atau leluhur mereka, bercampur dengan kepercayaannya sebagai pemeluk agama Islam. Jadi dalam hubungan dengan kegiatan ritual *lengger lanang* yang dilakukan oleh Dariah/Sadam dan masih berlangsung hingga sekarang ialah bahwa dapat dipastikan semua penduduk Desa Somakaton menganut Islam sebagai panduan hidup, akan tetapi dalam pelaksanaannya sehari-hari masih belum bisa melepaskan keyakinan mereka terhadap hal-hal yang sifatnya kepercayaan, seperti unsur yang terdapat dalam animisme dan dinamisme.

Riwayat-riwayat munculnya gejala silang gender pada mereka boleh dibilang sama, yakni adanya mitologi atau kepercayaan tentang indang *lengger*. Ini semacam wangsit atau ruh yang dipercayai akan merasuk kepada siapa saja, perempuan maupun laki-laki, yang dikehendaki olehnya. Mereka yang kerasukan *indhang* dengan sendirinya akan menjadi *lengger*. Kebanyakan orang Banyumas masih percaya *lengger* sejati tidak dibentuk, tetapi terlahir karena kerasukan *indhang*, seperti halnya dalam upacara-upacara ritual lainnya, terdapat berbagai macam perlengkap-

an upacara ritual yang senantiasa harus terpenuhi.

Salah satu ritual yang wajib yaitu sesaji, setiap jenis sesaji mengandung makna yang pada intinya berhubungan dengan aspek kehidupan manusia. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Sang Kuasa. Sesaji tersebut terdiri atas berbagai bunga, kemenyan, makanan, buah-buahan, dan berbagai minuman. Makna dari sesaji tersebut merupakan persembahan kepada *Indhang Ronggeng*.

2. Nilai Estetika

Sebagian besar penonton selalu tertarik untuk menyaksikan pertunjukan *lengger Banyumasan* pada masanya, karena pertunjukan *lengger* pada masa kejayaan *lengger lanang* Dariah mampu menunjukkan keluwesannya dalam menari, kedinamisan gerak tari dan iringannya, maupun kecantikannya. Saat melaksanakan pertunjukan, selain menunjukkan kepiawaian menari juga sangat memperhitungkan keindahan. Keindahan atau estetika yang dimaksud terdapat dalam busana yang dipergunakan dengan komposisi warna dan cara memakai yang terlihat harmonis dan sopan.

Gerakan tubuh yang langsing, cara menari yang meliuk-liuk, dan kadang-kadang secara spontan menggunakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh hentakan kaki sehingga tarian terasa mempunyai dinamika dan harmonis. Di sisi lain *lengger* juga memberikan kesan yang sangat dalam. Saat menarikan *lengger*, Dariah hanya menggerakkan badan sesuai dengan batinnya atau rasa yang dimiliki pada saat menari yang menuntunnya sesuai dengan iringan musik. Walaupun gerakannya spontan tetapi memiliki makna tersendiri.

3. Nilai Keyakinan

Pada awalnya, diyakini bahwa *lengger lanang* banyumas berasal dari bisikan *goib* yang berkaitan dengan (ritual) atau tradisi pemujaan terhadap dewi keseburan karena

saat panen tiba, ada bisikan ghaib kepada sesepuh masyarakat bahwa sebagai bentuk syukuran atas hasil panen, masyarakat harus menyajikan sebuah pertunjukan dan di dalamnya tidak boleh ditarikan oleh perempuan tetapi oleh laki-laki, dan akhirnya penari laki-laki yang akan menyajikan pertunjukan didandani seperti wanita, maka lahirlah *lengger lanang*.

Masyarakat Banyumas sebagian besar menganut agama Islam, akan tetapi adat istiadat di daerah tersebut masih kental akan keyakinan animisme dan dinamisme. Masyarakat umum biasa lebih mengenal Islam *Kejawen*. Budaya adat istiadat setempat sangat memengaruhi keberlangsungan kehidupan seperti halnya mitos-mitos masyarakat Jawa.

4. Nilai kebenaran

Dilihat dari sudut pandang kodrati kemanusiaan, tari *lengger lanang* menyalahi nilai kebenaran kodrat manusia. Hal ini dilihat dari karakter tari *lengger* yang seharusnya adalah perempuan namun ditarikan oleh kaum laki-laki, maka terjadi lintas gender pada kesenian *lengger*. Namun jika dilihat dari nilai budaya, hal tersebut dapat dibenarkan karena adanya kreativitas pelaku dalam mengespresikan peran yang dituangkan dalam kesenian *lengger*. Dalam perlakuan yang khusus, Dariah membenarkan bahwa lintas gender yang dilakukannya adalah hasil dari kepercayaan dan keyakinan yang turun-temurun yang terjadi pada adat istiadat masyarakat di Banyumas yang memiliki istilah *wandu* yang sudah menjadi hal yang biasa pada masyarakat Jawa.

5. Nilai vital

Nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat pada masyarakat tradisional dibangun di atas kata sepakat, karena masyarakat di pedesaan merasa tidak ada artinya hidup tanpa berintegritas dengan masyarakat lain. Dalam ritus, orang-orang yang mengikutinya merasakan adanya kesamaan dan relasi antara pribadi sehingga

dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat.

Masyarakat Banyumas sangat menghargai adanya *lengger lanang* Dariah. Sikap menghargai dari masyarakat tersebut berkaitan dengan nilai kemanusiaan dan kejujuran yang terdapat pada *lengger lanang* Dariah. Menurut masyarakat setempat, mereka harus memperlakukan *lengger* dengan baik, artinya jangan membuat penari *lengger* marah karena merasa diperlakukan dengan tidak sopan karena dapat menimbulkan perpecahan di masyarakatnya itu sendiri. Pendapat ini membuktikan bahwa pertunjukan *lengger* dianggap sebagai pertunjukan yang sakral sebagai pembawa keberhasilan proses tanam padi dan palawija.

6. Nilai material

Banyumas merupakan daerah agraris yang kehidupan kesehariannya tergantung pada pertanian dan perkebunan. Kesenian *lengger* pada sejarahnya diawali pada abad ke-18. Pada saat itu daerah Banyumas dilanda kemarau yang luar biasa dan mengakibatkan turunnya perekonomian di daerah tersebut. Kaum laki-laki yang waktu itu menjadi kepala keluarga memutuskan *ngamen* dari kampung ke kampung hingga Jawa Barat. Untuk menarik perhatian, mereka berdandan seperti perempuan. Dalam kehidupan, apapun bisa terjadi seperti halnya Dariah yang semenjak kecil berjuang untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarganya, hingga sekarang ini dan bukan usaha atau perjuangan yang mudah. Awalnya banyak cercaan dan cibiran dari masyarakat terhadap dirinya, karena Dariah merasa tidak sempurna seperti halnya kaum adam yang lainnya, tetapi Dariah pantang menyerah demi kehidupan, ini semua berkat dukungan dari keluarganya.

Perkembangan *Lengger Lanang*

lengger pada zaman dahulu merupakan ritual yang dilakukan pada masa sesudah

panen untuk mengungkapkan syukur masyarakat terhadap Dewi Sri atas kesuburan dan limpah hasil bumi. *Lengger lanang* dapat dikatakan sebagai sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal. Dengan berkembangnya kesenian ini dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui, kesenian *lengger* bertambah fungsi selain untuk upacara ritual keagamaan juga untuk pertunjukan-pertunjukan tertentu, seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, khitanan, dan kegiatan penting lainnya. Dalam perkembangannya terdapat perubahan bentuk penyajian dan istilah, juga munculnya beberapa kesenian lain di antaranya *lengger calung Banyumasan* dan *Gambyong Banyumasan*.

Pada dasarnya kesenian *lengger* mengalami perkembangan jika dilihat dari perubahan sosial yang terjadi, baik pada pertunjukannya ataupun pada perannya. *Lengger lanang* mempunyai sejarah sendiri dalam khazanah kesenian *lengger Banyumasan*. Di samping itu, peran seorang *lengger lanang* yang memiliki proses perjalanan sejarah dari awal munculnya kesenian *lengger* itu sendiri hingga saat ini turut memberi andil dan inspirasi terhadap kemunculan berbagai kesenian lainnya, khususnya di wilayah Banyumas Jawa Tengah.

SIMPULAN

Lengger lanang Banyumasan di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Banyumas, merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Dariah merupakan seorang maestro *lengger lanang* di kresidenan Banyumas sekaligus sebagai *lengger lanang* terakhir yang ada di Banyumas. Meski ada beberapa penerus *lengger lanang* lainnya, namun Dariah memiliki kelebihan tersendiri dan hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi dan penghargaan dari beberapa pihak khususnya bidang kesenian tradisional daerah Banyumas. Beliau

adalah seorang seniman *lengger lanang* yang berkembang dan tetap melestarikan kesenian *lengger* hingga sekarang.

Mitos awalnya *lengger* Banyumas berasal dari bisikan ghaib atau tradisi pemujaan terhadap dewi kesuburan. Setiap panen tiba, harus dilaksanakan syukuran dengan mempertunjukan tarian yang ditarikan laki-laki tapi didandani seperti perempuan. Pada zaman dahulu ketika masyarakat masih mengenal animisme dan dinamisme yang kuat dalam kehidupan mereka, kesenian *lengger* dilakukan untuk kepentingan spiritual *goib*, namun seiring perkembangan zaman, saat ini kesenian *lengger* berubah menjadi seni pertunjukan atau hiburan. *Lengger* tidak seperti kesenian keraton yang memiliki patokan-patokan atau pakem-pakem, akan tetapi berkembang di masyarakat agraris atau masyarakat pertanian.

Banyak masyarakat Banyumas mengistilahkan kesenian *lengger* seperti: *lengger calung Banyumasan*, *gamyong Banyumasan*, *lengger laut*, *ebeg*, *reog*, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, kini kesenian *lengger* banyak dipertunjukan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, khitanan, dan pertunjukan tertentu. Di sini terlihat kecintaan dan kebanggaan masyarakat Banyumas dalam melestarikan kesenian *lengger* hingga saat ini membuat *lengger lanang* tetap hidup dan berkembang dari masa ke masa

Daftar Pustaka

- Abednego. 1994. *Dewi Sri dan Kristus*. Jakarta: PT. PK. Gunung Mulia.
- Budiyono, K. 2009. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Bandung; Alfabeta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1999/2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Perubahan sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Carakan dan Sinar Harapan.

webtografi:

<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra>.

<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3913/3196>.

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psilogi/article/viewFile/8086/6633>.

http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnb-yogyakarta/wp-content/uploads/sites/24/2014/06/Jantra_Vol._II_No._4_Desember_2007.pdf.